

Penokohan dalam Novel Lima Sekawan yang Melacak Jejak Rahasia Karya Enid Blyton

Jeverson Nawa Wanyi^{1*}, Richard Oematan², Sanhedri Boimau³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Persatuan Guru 1945 NTT

*Penulis Korespondensi: nawajever@gmail.com

Abstract. *The problem raised in this study is: How is the characterization in the novel "The Famous Five: Five on a Secret Trail" by Enid Blyton? The aim of this study is to provide a comprehensive description of the characterization in the novel "The Famous Five: Five on a Secret Trail" by Enid Blyton. The theory used in this study is psychoanalytic theory with a psychological approach. This theory was introduced by Sigmund Freud, which states that an individual's personality is formed by three elements. These influencing elements consist of the "Id" as innate instinct, the "Ego" as the personality system that acts as a guide for the individual toward reality, and the "Superego" as the moral principle. The method used in this study is a descriptive qualitative method. The data collection technique used in this study is the technique of reading the novel "The Famous Five: Five on a Secret Trail" by Enid Blyton. Based on the results of the study, it can be concluded that the characters in the novel "The Famous Five: Five on a Secret Trail" by Enid Blyton can be divided into two categories: main characters and supporting characters. The main character in the novel "The Famous Five: Five on a Secret Trail" by Enid Blyton is Julian, who has a wise character. His psychological element is the ego. Meanwhile, the supporting characters are: (1) George, who has a caring and easily offended character. Her psychological elements are the ego and id. (2) Anne, who has a timid disposition. Her psychological element is the id. (3) Dick, who has a humorous character. His psychological element is the id. (4) Uncle Quentin, who has an irritable disposition. His psychological element is the id. (5) Aunt Fanny, who has a caring character. Her psychological element is the superego. (6) Guy, who has a rough disposition. His psychological element is the id. (7) Harry, who has a caring disposition. His psychological element is the superego. (8) The Inspector, who has a wise character. His psychological element is the ego. The results of this study are expected to be beneficial for Indonesian language and literature teachers as learning material, particularly in analyzing literary works from the aspect of characterization using psychological theory.*

Keywords: Novel; Characterization; Character

Abstrak. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu; Bagaimana Penokohan Dalam Novel “Lima Sekawan Yang Melacak Jejak Rahasia Karya Enid Blyton”. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan secara lengkap tentang penokohan dalam novel “Lima Sekawan Yang Melacak Jejak Rahasia Karya Enid Blyton”. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikoanalisa dengan menggunakan pendekatan psikologi. Teori ini diperkenalkan oleh Sigmund Freud yang menyatakan bahwa kepribadian individu terbentuk atas tiga unsur. Unsur yang memengaruhinya terdiri atas “Id” sebagai naluri bawaan, “Ego” merupakan sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada kenyataan, dan “Superego” adalah prinsip moral. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca novel “Lima Sekawan Yang Melacak Jejak Rahasia Karya Enid Blyton”. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tokoh yang terdapat dalam novel “Lima Sekawan Yang Melacak Jejak Rahasia Karya Enid Blyton” yaitu dapat dibedakan atas dua yakni tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam novel “Lima Sekawan Yang Melacak Jejak Rahasia Karya Enid Blyton” adalah Julian, memiliki karakter yang bijaksana. Unsur psikologinya adalah ego. Sedangkan tokoh-tokoh tambahan yaitu (1) George, memiliki karakter yang penyayang dan mudah tersinggung. Unsur psikologinya adalah ego dan id. (2) Anne, memiliki watak penakut. Unsur psikologinya adalah id. (3) Dick, memiliki karakter yang Humoris. Unsur psikologinya adalah id. (4) Paman Quentin, memiliki watak yang pemaarah. Unsur psikologinya adalah id. (5) Bibi Fanny, memiliki karakter yang peduli. Unsur psikologinya adalah superego. (6) Guy, memiliki watak yang kasar, unsur psikologinya adalah id. (7) Harry, memiliki watak yang penyayang. Unsur psikologinya adalah superego. (8) Pak Inspektur, memiliki karakter yang bijak. Unsur psikologinya adalah ego. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru bahasa

dan sastra Indonesia sebagai bahan pembelajaran khususnya dalam menganalisis karya sastra yang ditinjau dari aspek penokohan menggunakan teori psikologi.

Kata kunci: Novel; Penokohan; Karakter

1. LATAR BELAKANG

Karya sastra adalah salah satu karya fiksi atau rekaan yang merupakan hasil imajinasi pengarang yang berisi pengalaman, perasaan, ide, pemikiran dan gagasan seseorang yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Secara etimologis sastra berasal dari bahasa Sanskerta, dibentuk dari akar kata “*sas*” yang berarti mengerahkan, mengajar dan memberi petunjuk. Akhiran “*tra*” berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk. Secara harfiah kata sastra berarti huruf, tulisan atau karangan. Menurut Sukirman (2021), karya sastra adalah cabang seni yang diciptakan berdasarkan ide, perasaan, dan pemikiran kreatif yang berkaitan dengan unsur budaya dan diungkapkan melalui bahasa.

Menurut Handayani dan Usiono (2025), sastra adalah ungkapan pribadi tentang pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, emosi, keyakinan, dan semangat seseorang dalam bentuk gambaran konkret yang dapat menarik dengan menggunakan bahasa. Karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran yang merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup atau dambaan intuisi pengarang dan dapat pula sebagai campuran keduanya (Wilyah, Akhir, & Ruslan, 2021).

Karya sastra dibagi dalam beberapa genre salah satunya adalah novel. Novel merupakan salah satu genre karya sastra yang berbentuk prosa. Novel merupakan prosa yang panjang, dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (tokoh). Novel dibangun oleh dua unsur yaitu, unsur intrinsik (tema, penokohan, alur, gaya bahasa, latar, sudut pandang dan amanat) dan unsur ekstrinsik (nilai budaya, moral, sosial dan agama). Dalam sebuah novel yang menentukan jalannya sebuah cerita adalah tokoh (pelaku). Tokoh merupakan pemeran atau pelaku yang digambarkan oleh pengarang dan memiliki peran penting dalam alur sebuah cerita. Menurut Putri (2024), tokoh merupakan pelaku dalam sebuah cerita yang jika tidak ada tokoh, maka tidak ada yang diceritakan karena tidak ada pelaku dalam cerita tersebut. Tokoh merupakan pemeran atau pelaku dalam cerita yang

menjadi objek dan menjalani peran dari serangkaian peristiwa (Pratiwi, Meirizky, & Solihat, 2022).

Berdasarkan perannya tokoh dibagi dalam beberapa bagian yakni, tokoh utama (tokoh yang memiliki peran paling banyak dalam cerita) dan selalu ada dalam setiap peristiwa, tokoh pembantu (tokoh yang perannya tidak penting dan hanya menunjang tokoh utama), tokoh figuran (tokoh yang hanya muncul sesekali), tokoh sentral (tokoh yang paling menentukan dalam cerita, baik sebagai protagonis maupun antagonis), dan tokoh pendukung atau penentang (tokoh yang mendukung atau menentang tokoh sentral). Sedangkan berdasarkan wataknya, tokoh dibagi dalam tiga bagian yaitu, tokoh protagonis (tokoh yang memiliki sifat baik), tokoh antagonis (tokoh yang memiliki sifat bertentangan dengan tokoh protagonis), dan tokoh tritagonis (tokoh yang bersifat netral terhadap tokoh protagonis dan antagonis).

Pada sebuah novel yang menentukan watak dan karakter dari masing-masing tokoh ialah disebut penokohan. Penokohan merupakan proses penggambaran tokoh dalam sebuah cerita yang dilakukan oleh pengarang itu sendiri yakni dengan memberikan nama pada tokoh, menentukan karakter dari masing-masing tokoh, membangun kepribadian, latar belakang dan motivasi dari setiap tokoh sehingga tokoh-tokoh dalam cerita terasa hidup dan nyata. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan dengan karakter dan perwatakan, menunjukkan pada penempatan tokoh-tokoh dengan watak tertentu dalam sebuah cerita (Magdalena, Hudiyo, & Purwanti, 2021).

Pada penelitian ini peneliti hanya berfokus pada tokoh dan penokohan yang terkandung dalam novel “Lima Sekawan Yang Melacak Jejak Rahasia Karya Enid Blyton”. Novel ini menceritakan tentang Lima sekawan adalah Julian, Dick, George, Anne dan tentu saja Timmy. Kemanapun mereka pergi pasti ada petualangan yang seru dan mengasyikkan. Lima sekawan pergi berkemah dekat reruntuhan rumah tua. Tapi benarkah rumah itu tak ada penghuninya? Soalnya di malam hari Anne mendengar bunyi-bunyi aneh. Waktu ia memberitahu yang lainnya, mereka tak percaya sampai melihat sinar menyeramkan di tengah malam.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan tokoh dalam sebuah cerita, dengan menentukan sifat, karakter, latar belakang, penampilan, serta hubungan antar

tokoh. Madina & Pormes *dalam* (Nilawijaya, Awalludin, & Monalisa, 2020), penokohan dalam sebuah novel sebagai cerminan perilaku atau karakter yang melekat baik pada tokoh utama atau tokoh pendamping pada cerita yang diangkat sehingga melalui penokohan melahirkan nilai pendidikan yang bisa diperoleh pembaca.

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan sering juga disamakan dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Riani, Mukhlis, & Subhayni, 2016).

B. Tokoh

Tokoh merupakan pelaku atau orang yang memerankan sebuah cerita dengan berbagai watak dan perannya masing-masing sesuai dengan yang ditentukan pengarang. Menurut Aminuddin *dalam* (Milawasri, 2017), tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita yang utuh serta tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra biasanya merupakan rekaan, tetapi tokoh-tokoh tersebut adalah unsur penting dalam sebuah cerita.

Rokhmansyah *dalam* (Andre, Harun, & Saadiah, 2018), mengatakan bahwa tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa serta memiliki watak dan perilaku tertentu. Berdasarkan pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah individu yang sangat berperan penting dalam sebuah cerita karean tokoh merupakan pelaku yang menentukan jalannya sebuah cerita dan memiliki watak serta perilaku tertentu berdasarkan perannya.

C. Teori Psikologi Sastra

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan sebuah pendekatan yang mengamati kejiwaan serta perilaku manusia (Utami, Suhita, & Rahmat, 2021). Menurut Ratna *dalam* (Salsabila, 2022), psikologi sastra adalah analisa terhadap sebuah karya sastra dengan menggunakan pertimbangan dan relevansi ilmu psikologi. Wiyatmi *dalam* (Ristiani & Adeani, 2017), Psikologi sastra merupakan salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasi karya sastra, pengarang karya dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi.

Menuru Freud *dalam* (Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda, 2022) dalam diri manusia terdapat tiga bagian kepribadian yaitu: id, ego, super ego. *Id* adalah sistem

kepribadian manusia yang paling dasar atau sistem kepribadian asli yang dibawa sejak lahir. *Ego* merupakan sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu yakni membantu manusia dalam mengambil keputusan. *Super ego* adalah sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai atau aturan yang bersifat evaluatif atau menyangkut dengan baik buruk.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa atau kalimat terkait dengan penokohan dalam novel "*Lima Sekawan Yang Melacak Jejak Rahasia*" karya Enid Blyton. Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel "*Lima Sekawan Yang Melacak Jejak Rahasia*" karya Enid Blyton, dengan ketebalan 208 halaman, cetakan ke-23 Juli 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca-catat. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara kualitatif melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: 1) Membaca secara berulang-ulang dan kemudian memahami objek penelitian; 2) Melakukan penandaan dengan cara diberi garis berwarna pada kata, kalimat atau paragraf yang menunjukkan perwatakan tokoh dalam objek; 3) Data-data yang telah dikumpulkan dikategorikan sesuai jenis data; 4) Mendeskripsikan tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel; 5) Menjelaskan watak dari setiap tokoh yang terdapat dalam novel; dan 6) menarik kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penokohan Tokoh dalam Novel Lima Sekawan Yang Melacak Jejak Rahasia Karya Enid Blyton

Pembahasan terhadap penokohan dalam novel Lima Sekawan Yang Melacak Jejak Rahasia Karya Enid Blyton menggunakan pendekatan psikologi sastra yang akan dideskripsikan melalui dua tahap. Pertama, deskripsi penokohan yang menunjukkan gambaran watak para tokoh dalam cerita. Kedua, deskripsi penokohan yang menunjukkan gambaran psikologi (psikoanalisis) para tokoh dalam cerita yang berkaitan dengan *id*, *ego* dan *super ego*. Watak para tokoh akan dideskripsikan menjadi dua yaitu, watak tokoh utama dan watak tokoh tambahan.

Watak Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dalam karya dan memiliki peran

penting dalam sebuah cerita. Tokoh utama dalam novel Lima sekawan yang melacak jejak rahasia karya Enid Blyton yaitu Julian. Tokoh Julian yang diceritakan dalam novel *Lima Sekawan Yang Melacak Jejak Rahasia* adalah sebagai sepupunya George dan merupakan saudara laki-laki dari Anne. Julian memiliki watak sebagai seorang yang bijaksana dalam menangani setiap situasi. Berikut kutipannya.

“Bagus, Anne!” kata Julian seraya menepuk punggung adiknya. “Jadi kita tetap di sini. Aku ada akal!” apa maksudmu? tanya yang lain. “Kita pura-pura pergi!” kata Julian lagi. Tapi bukan pulang, melainkan berkemah di tempat lain! Nanti malam aku dan Dick menyelip kembali ke sini. Kami akan mengintip apa ada seseorang yang datang. Siapa tahu kami bisa melihat mereka mencari-cari dan akhirnya mengetahui apa sebetulnya yang dicari itu!.....Data 1 Hal.116).

Pada data (1), pengarang menggambarkan watak tokoh Julian yang bijaksana. Ia memiliki strategi yang matang dan analisis yang tajam terhadap setiap situasi. Hal ini terlihat ketika ia merencanakan agar kelompoknya pura-pura pergi untuk mengelabui pihak yang mengawasi mereka, serta tetap mengendalikan keadaan ketika mengetahui ada pengintai di bukit.

Watak Tokoh Tambahan

1) George

Tokoh George yang diceritakan dalam novel *Lima sekawan yang melacak jejak rahasia* adalah sebagai seorang putra sekaligus anak satu-satunya dari paman Quentin dan bibi Fanny. Watak dari tokoh utama ini akan digambarkan sebagai berikut.

a) Penyayang

Dalam novel Lima sekawan yang melacak jejak rahasia karya Enid Blyton ini, pengarang menggambarkan watak tokoh George yang penyayang. Berikut kutipannya.

Lima menit kemudian George sudah dapat menarik napas dengan lega. “Terima kasih, Pak Dokter,” ujarnya. “Aku tadi benar-benar cemas! Betulkah dia akan segera sehat kembali?”.....Data 2 Hal.9).

“Kau tahu anjing-anjing lain juga menertawakan dirimu, Tim,” kata George Serius. “Kau lihat tidak, bagaimana anjing pudel konyol kepunyaan Bu Jones yang tinggal di jalan ini berdiri menatapmu? Tampak jelas dari tampangnya bahwa dia tertawa. Aku tidak suka kau ditertawakan. Aku tahu kau juga benci!” (Data 3 Hal.14).

Pada data (2) dan data (3) pengarang menggambarkan watak tokoh George sebagai

seseorang yang penyayang, terutama pada anjingnya Timmy. Watak tersebut terlihat jelas ketika ia menemukan Timmy yang mengalami luka pada telinganya. Ia dengan sigap membawa Timmy ke Dokter hewan untuk mengobati lukanya.

b) Mudah tersinggung

Dalam novel ini, peneliti juga menemukan watak tokoh George yang cepat tersinggung. Adapun kutipannya sebagai berikut.

“Matanya melotot. Tampangnya saat itu persis ayahnya. Kedua-duanya memang cepat sekali tersinggung. Ayah jahat! teriak George. Lagi pula... aduh, mana sih Ibu?” (Data 4 Hal.8).

“George marah. Sehari ia marah terus sehingga suasana di rumah menjadi tidak enak. Ia menganggap semua orang jahat, karena telah menertawai Timmy yang malang. Tidakkah mereka sadar bahwa kerah seperti itu tidak enak dipakainya, sedang Timmy harus memakainya sehari-hari! Berbaring dengan santai pun jadi tidak bisa. George merengut dengan tampang masam dan sedih. Ibunya jadi gelisah melihatnya.....Data 5 Hal.13).

Pada data (4) dan data (5) tersebut menggambarkan watak tokoh George yang cepat tersinggung. Karena ayahnya menertawakan anjing peliharaannya Timmy yang memakai kerah di lehernya.

2) Anne

Dalam novel Lima sekawan yang melacak jejak rahasia karya Enid Blyton ini, pengarang menggambarkan watak tokoh Anne sebagai seorang yang penakut.

“wah kau gemetar, Anne! Kau tidak perlu takut begitu. Timmy pasti tidak akan diam saja kalau ada bahaya mengancam. “Aku tahu! Tapi tidak enak rasanya, tiba-tiba ada orang yang memandang dari luar jendela waktu kilat menyambar,” kata Anne. “Aku tak bisa tidur lagi sekarang. Yuk kita main tebak-tebakan, supaya melupakan kejadian tadi.” (Data 6 Hal.72).

“Mereka duduk dalam gelap sambil membicarakan kejadian tadi. Anne merapatkan diri pada Julian. Ia amat ketakutan. “Aku ingin pulang ke Kirrin,” keluhnya. “Kita pulang besok ya? Perasaanku benar-benar tidak enak.” (Data 7 Hal.108).

Pada data (6) dan data (7), pengarang menggambarkan watak tokoh Anne sebagai seorang yang penakut. Ia takut saat melihat ada orang yang memandang mereka dari luar rumah tua itu.

3) Dick

Tokoh Dick yang diceritakan dalam novel *Lima sekawan yang melacak jejak rahasia* adalah sebagai sepupunya George dan saudara laki-laki dari Anne yang datang berlibur ke Kirrin. Dick memiliki watak yang humoris. Dick selalu membuat lelucon terhadap teman-temannya. Berikut kutipannya.

“Ku harap kalian mau hati-hati sedikit,” kata Anne. “Sudah tujuh kali kau mengatakannya, Anne,” kata Dick. “Jangan konyol ah! Kau kan tahu, aku dan Julian nanti akan asyik menonton! Sebaliknya malah kau yang perlu berhati-hati!”

“Lho kenapa?” tanya Anne heran. “Yah kau harus berhati-hati terhadap kumbang hitam yang besar itu! Itu, yang ada di sana,” kata Dick sambil menunjuk ke tanah. “Dan jangan sampai ada landak duduk di kakimu. Kau juga harus berhati-hati kalau ada ular yang ingin tidur di tempat hangat ini di sisimu...”

“Sekarang kau yang konyol!” kata Anne sambil memukul abangnya. (Data 8. Hal.126-127).

Pada data (8) menunjukkan watak Dick yang humoris. Ia dengan sengaja menakut-nakuti Anne dengan leluconnya.

4) Paman Quentin

Dalam novel *Lima Sekawan yang Melacak Jejak Rahasia* Karya Enid Blyton, pengarang menggambarkan Paman Quentin sebagai ayah George sekaligus seorang ilmuwan. Dalam Novel ini Paman Quentin memiliki watak yang pemaarah.

“Pintu kamar kerja terbuka. Kepala ayah George muncul, merah padam dengan kening berkerut. “George! Berapa kali harus kubilang, kau tak boleh berteriak-teriak kalau aku sedang bekerja!” (Data 9 Hal.193-194).

“Pak Inspektur keluar dari mobil, lalu langsung menuju pintu depan. Ia mengetuk pintu dengan keras, hingga ayah George sekali lagi muncul dari kamar kerjanya sambil merah-marah. Pintu depan dibukanya dengan keras. “Kenapa pintu digedor-gedor kayak orang gila! Kulaporkan nanti pada Polisi! Eh! Lho-wah! Selamat siang, Pak Inspektur. Silakan masuk. Apakah kami sudah tahu anda akan datang?” (Data 10 Hal.197).

Pada data (9) dan data (10) yang di lukiskan pengarang di atas, terlihat jelas bahwa Paman Quentin memiliki watak yang pemaarah. Ia selalu marah ketika ada yang mengganggunya.

5) Bibi Fanny

Dalam novel *Lima Sekawan yang Melacak Jejak Rahasia* Karya Enid Blyton, penulis menggambarkan Bibi Fanny sebagai ibunya George. Bibi Fanny memiliki watak yang peduli dengan orang lain. Berikut kutipannya.

“Ibunya memeriksa luka di balik telinga Timmy. Ternyata luka itu cukup dalam. “Bawa dia ke dokter hewan, George,” kata Ibu. “Mungkin luka ini perlu dijahit, karena kelihatannya dalam juga. Kasihan Timmy! Yah, untung saja bukan matanya yang terkait, George.” (Data 11 Hal.9).

“Aku tetap saja harus membuatkan kerah dari kardus untuknya. Mungkin Ibu mau membantu. Ibunya ternyata bersedia membantu. George paling tidak bisa membuat barang-barang seperti itu. Ia memperhatikan ibunya menggunting kardus untuk membuat kerah yang lebar.” (Data 12 Hal.12).

Pada data (11) dan data (12), pengarang menggambarkan watak tokoh Bibi Fanny sebagai seorang yang peduli Timmy. Begitu ia mengetahui luka Timmy itu cukup serius, ia langsung menyuruh George untuk membawa Timmy ke dokter untuk berobat. Bibi Fanny juga bersedia membantu George untuk membuat kerah untuk Timmy.

6) Pak Inspektur

Pak inspektur adalah petugas dari pihak kepolisian yang datang untuk menyelidiki dokumen rahasia yang ditemukan para Lima Sekawan di Goa rahasia di dekat perkemahan Romawi kuno. Pak Inspektur memiliki watak yang bijak dalam menegakan hukum. Berikut kutipan pendukungnya.

“Tidak Pak!” kata Julian bersemangat. “Mereka masih ada di bawah!”

“Dari mana kau tahu?” tanya Pak Inspektur heran. “Karena tali mereka kutarik ke atas dan kubawa pergi! Ini dia talinya, kulilitkan di pinggang,” kata Julian. “Mereka takkan bisa keluar tanpa tali. Sedang jalan keluar yang lain mereka tidak tahu. Jadi, mereka pasti masih ada dibawah pak, menunggu anda!” (Data 13 Hal).

Pada data (13) menunjukkan watak Pak Inspektur yang selalu bertindak cepat dalam menangani kasus tersebut. Ketika Julian memberitahunya bahwa penjahat itu masih di dalam goa, Pak Inspektur dengan cepat menuju lokasi kejadian untuk memastikannya.

Segera Pak Inspektur meletakkan tangannya di atas kertas dokumen itu. “Tidak bisa, Pak! Dokumen ini harus kubawa, lalu kukirim dengan kurir rahasia pada Sir James. Tidak baik jika dua salinan ada di satu tempat, apalagi salinan itu Cuma ada dua. Risikonya terlalu besar! Bisa saja rumah ini terbakar, hingga ikut habis dimakan api!”

(Data 14. Hal.204).

Pada data (14), Pak Inspektur menunjukkan wataknya yang sebagai seorang Inspektur yang bijak dalam mengatasi sebuah masalah. Ia memilih untuk mengamankan dokumen rahasia tersebut dibandingkan memberikannya kepada Paman Quentin. Ia sadar bahwa risikonya besar jika dokumen tersebut berada di tangan Paman Quentin.

7) Guy

Guy merupakan anak seorang ilmuwan arkeologi yang sangat terobesesi dengan peninggalan-peninggalan terdahulu. Ia mencari bangunan-bangunan kuno untuk dijadikan tempatnya menemukan peninggalan-peninggalan kuno yang sekiranya bisa ia temukan. Guy memiliki watak yang mudah marah jika ada yang mengganggunya saat melakukan penggalian.

Anak itu kaget ketiks George tiba-tiba berseru. Ia mendongak, tampangnya langsung masam melihat Anne dan George. “Kalian kan sudah janji tidak akan kemari dan mengganggu aku!” teriaknya jengkel. “Kalian nakal. Anak perempuan memang tidak bisa menepati janji!” (Data 15 Hal.50-51).

Pada data (15) menunjukan watak Guy yang marah dengan Anne dan George yang datang ke perkemahannya. Karena sebelumnya mereka telah sepakat untuk tidak mendatangi perkemahan satu sama lain, tapi Anne dan George mengingkarinya.

“He! Sudah kubilang tadi jangan sentuh!” anak laki-laki itu tiba-tiba berteriak dengan marah. Nyaris saja pot yang sedang dipegang George itu terjatuh. “Kembalikan ke tempatnya dan pergi dari sini, kalau kau memang tak bisa dibilangin!”

Aku mendengar kata-katanya. Dia mengancam akan melempar dengan batu, jika orang-orang itu mengacak-acak perkemahannya. Guy memang begitu sifatnya. Kalau marah, galaknya ampun-ampunan!” (Data 16 Hal.150).

Pada data (16) sudah sangat jelas bahwa Guy memiliki watak yang sangat pemarah jika ada orang lain yang mengganggu kesibukannya. Ia tidak peduli siapapun yang datang ia tidak segan untuk memukul mereka.

8) Harry

Harry merupakan kembarannya Guy yang memiliki hoby yang sama dengan Guy. Namun Harry memiliki watak yang berbeda dari Guy. Harry memiliki watak yang penyayang terutama terhadap saudara kembarnya. Berikut kutipannya.

Anak itu memalingkan muka, mulai menangis lagi. “Aku tidak bisa memaafkan

diriku sendiri. Coba aku mau berbaik kembali dengannya semalam pasti aku bisa menolongnya. Tapi aku tidak melakukannya!” (Data 17 Hal.147).

“Dari mana kau tahu apa yang terjadi disini?” tanya anak itu pada Julian. “Bisakah kau mengembalikan Guy? Kau bisa kan? Kalau tidak, aku takkan memaafkan diriku. Guy saudara kembarku tapi aku tidak ada di sisinya ketika dia memerlukan bantuanku!” (Data 18 Hal.148-149).

Pada data (17) dan data (18) menunjukkan watak Harry yang penyayang. Ia bahkan tidak akan memaafkan dirinya jika saudara kembarnya itu benar-benar hilang. Ia menyesal karena tidak bisa membantu Guy dari orang-orang yang memukul dan menculiknya.

B. Analisis Psikologi Tokoh dalam Novel *Lima Sekawan Yang Melacak Jejak Rahasia* Karya Enid Blyton, dengan Menggunakan Teori Psikologi Yakni Psikoanalisis Sigmund Freud.

Dalam menganalisis psikologi tokoh dalam novel *Lima Sekawan Yang Melacak Jejak Rahasia* ini, penulis menggunakan pendekatan psikologi yakni psikoanalisis Sigmund Freud. Teori ini mendasarkan watak dan kepribadian manusia dalam tiga lapis yakni, *id*, *ego* dan *super ego*.

Id adalah watak yang di bawah manusia sejak lahir, seperti agresif, naluri akan kenikmatan, dan juga sifat-sifat keturunan. Ciri-ciri watak *id* yakni kasar, tidak mau di atur, tidak taat pada norma dan hukum. Hanya mengenal prinsip kesenangan dan tidak mengenal rasa takut.

Ego adalah unsur yang tidak hanya berhubungan dengan kesenangan tetapi dipengaruhi oleh realitas dan lingkungan sekitar. *Ego* merupakan aspek psikologis daripada kepribadian yang timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan realita atau kenyataan.

Super ego adalah aspek moral kepribadian yang berfungsi menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, susilahi atau tidak. Sehingga dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat.

Analisis Psikologi Tokoh Utama

Berdasarkan hasil analisis masalah pertama mengenai karakter atau perwatakan tokoh utama yaitu Julian, dapat dijadikan dasar untuk menganalisis masalah kedua. Tokoh utama Julian di atas memiliki watak yang bijaksana. Berikut kutipannya.

“Aku ada akal!” apa maksudmu? tanya yang lain. “Kita pura-pura pergi!” kata Julian lagi. Tapi bukan pulang, melainkan berkemah di tempat lain! Nanti malam aku dan Dick menyelip kembali ke sini. Kami akan mengintip apa ada seseorang yang datang. Siapa tahu kami bisa melihat mereka mencari-cari dan akhirnya mengetahui apa sebetulnya yang dicari itu! Ide hebat! Kata Dick senang, kita akan melakukannya! Hai malam, cepatlah datang. Kami sudah siap menghadapi petualangan baru!” (Data 1 Hal.116).

Pada data (1) menggambarkan sikap *ego* Julian yang mengambil tindakan yang rasional dan sesuai kenyataan. Ia menyusun strategi ketika mengetahui dirinya dan teman-temannya diawasi, yaitu dengan berpura-pura pergi untuk mengelabui musuh lalu kembali menyelip pada malam hari untuk mengelabui komplotan pengintai.

Analisis Psikologi Tokoh Tambahan

Berdasarkan hasil analisis masalah pertama mengenai karakter atau perwatakan tokoh utama di atas, dapat dijadikan dasar untuk menganalisis masalah kedua. Hasil analisis karakter atau perwatakan sebagai dasar struktur karya sastra, telah diperoleh berbagai karakter atau watak yang menyebabkan tokoh utama dapat melakukan sesuatu.

1) George

Dalam novel Lima Sekawan Yang Melacak Jejak Rahasia Karya Enid Blyton ini, pengarang menggambarkan watak tokoh utama George (Georgina) sebagai seorang perempuan yang tomboy. Ia sangat menyayangi teman-temannya terutama Timmy anjing peliharaannya. Adapun kutipannya sebagai berikut.

“Ya Tuhan! Ada apa George? Kata ibunya yang saat itu bergegas-gegas masuk. Bunga yang baru dipetikanya diletakkan begitu saja. “Aku mendengar ayahmu berteriak disusul suaramu yang keras.”

“Bu, Timmy terluka!” keluh George. “Lihat!” Ia berlutut di sisi Timmy. Dengan amat hati-hati ditariknya salah satu telinga Timmy ke depan. Timmy mendengking. Dengan mata berkaca-kaca George mendongak menatap ibunya. (Data 2 Hal.8).

Pada data (2) menggambarkan watak *ego* George yang mengambil tindakan yang rasional dan sesuai kenyataan. Ia memilih cara yang tepat untuk memenggal ibunya untuk membantu Timmy yang terluka. Hal ini mencerminkan fungsi *ego*, yaitu mengambil keputusan yang paling logis dan realistis dalam menghadapi situasi.

Selain bentuk kepribadian *ego*, pengarang juga menggambarkan watak *id*, karena

George bereaksi berdasarkan dorongan emosi spontan tanpa memikirkan logika atau penjelasan yang sebenarnya. Ia membiarkan perasaan marah, tersinggung, dan tidak terima menguasai dirinya. Berikut kutipannya.

“George marah. Sehari ia marah terus sehingga suasana di rumah menjadi tidak enak. Ia menganggap semua orang jahat, karena telah menertawai Timmy yang malang. Tidakkah mereka sadar bahwa kerah seperti itu tidak enak dipakainya, sedang Timmy harus memakainya sehari-hari! Berbaring dengan santai pun jadi tidak bisa. George merengut dengan tampang masam dan sedih. Ibunya jadi gelisah melihatnya..... (Data 3 Hal.13).

Data (3) menunjukkan bahwa George sedang berada dalam dominasi *id*, karena ia mengekspresikan emosi secara bebas, dan tidak mempertimbangkan situasi sebenarnya.

2) Anne

Berdasarkan hasil analisis masalah pertama mengenai karakter atau perwatakan tokoh utama yaitu Anne, dapat dijadikan dasar untuk menganalisis masalah kedua. Tokoh utama Anne di atas memiliki watak yang penakut. Berikut kutipannya.

“wah kau gemetar, Anne! Kau tidak perlu takut begitu. Timmy pasti tidak akan diam saja kalau ada bahaya mengancam. “Aku tahu! Tapi tidak enak rasanya, tiba-tiba ada orang yang memandang dari luar jendela waktu kilat menyambar,” kata Anne. “Aku tak bisa tidur lagi sekarang. Yuk kita main tebak-tebakan, supaya melupakan kejadian tadi.” (Data 4 Hal.72).

Pada data (4) menggambarkan sikap *id* Anne. Ia bereaksi berdasarkan emosi spontan, yaitu rasa takut, tidak nyaman, dan keinginan untuk segera menghindari situasi yang membuatnya cemas. Sikap ini mendorongnya untuk menghindari rasa takut. Ia tidak mencoba berpikir realistis, melainkan langsung mengikuti perasaan.

3) Dick

Berdasarkan hasil analisis masalah pertama mengenai karakter atau perwatakan tokoh utama Dick, dapat dijadikan dasar untuk menganalisis masalah kedua. Watak dari tokoh utama Dick yang diperoleh di atas yakni homoris. Di saat situasi menegangkan, ia selalu berhasil mencairkan suasana dengan lelucon-leluconnya. Berikut kutipannya.

“Anak-anak mencoba masuk ke dalam liang sempit itu. Dick berhasil masuk, begitu pula anak-anak yang lain. Kecuali Julian! Kasihan, ia nyaris saja putus asa. “Itulah! Salah sendiri kau selalu makan terlalu banyak!” Dick bukannya kasihan, malah menggoda

abangnya.” (Data 5 Hal.173).

Pada data (5) menggambarkan sikap *id* Dick yang bertindak berdasarkan dorongan spontan, keinginan sesaat, dan emosi alami, tanpa mempertimbangkan aturan, logika, atau perasaan orang lain. Ia menggoda Julian tampak memikirkan dampaknya.

4) Paman Quentin

Berdasarkan hasil analisis masalah pertama mengenai karakter atau perwatakan tokoh tambahan Paman Quentin, dapat dijadikan dasar untuk menganalisis masalah kedua. Watak dari tokoh tambahan Paman Quentin yang diperoleh di atas yakni pemaarah.

Dalam novel *Lima Sekawan yang Melacak Jejak Rahasia* ini, tokoh tambahan Paman Quentin memiliki watak pemaarah. Ia marah karena anaknya George berteriak di depan kamar kerjanya. Berikut kutipannya.

“Pintu kamar di dekat situ terbuka dengan keras. Ayah George muncul. Ia marah, matanya melotot. “He! Kenapa berteriak-teriak di sini? Tidak tahu ya, aku sedang sibuk” (Data 6 Hal.7).

Pada data (6) menggambarkan bagian kepribadian *id* Paman Quentin. Ia menampilkan naluri kebinatangannya yaitu sangat marah. Hal ini disebabkan oleh George yang berteriak-teriak di depan kamar kerjanya. Sifat pemaarah yang ditampilkan Paman Quentin merupakan salah satu bentuk kepribadian *id*nya. Akibat dari besarnya dorongan *id* ini, Paman Quentin memarahi George karena mengganggu kesibukannya.

5) Bibi Fanny

Berdasarkan hasil analisis masalah pertama mengenai karakter atau perwatakan tokoh tambahan yaitu Bibi Fanny, dapat dijadikan dasar untuk menganalisis masalah kedua. Watak dari tokoh tambahan Paman Quentin yang diperoleh di atas yakni peduli. Berikut kutipannya.

“Ibunya memeriksa luka di balik telinga Timmy. Ternyata luka itu cukup dalam. “Bawa dia ke dokter hewan, George,” kata Ibu. “Mungkin luka ini perlu dijahit, karena kelihatannya dalam juga. Kasihan Timmy! Yah, untung saja bukan matanya yang terkait, George.” (Data 7 Hal.9).

Data (7) menggambarkan tindakan Bibi Fanny menunjukkan kepribadian *superego*. Ia memeriksa luka Timmy dengan penuh kepedulian, memberikan solusi yang benar secara moral dengan menyarankan agar Timmy dibawa ke dokter hewan. Tindakan itu menunjukkan nilai-nilai tanggung jawab dan empati. Ia tidak mementingkan kepentingan

pribadi tetapi menunjukkan kasih sayang dan kepeduliannya terhadap Timmy.

6) Pak Inspektur

Berdasarkan hasil analisis masalah pertama mengenai karakter atau perwatakan tokoh tambahan yaitu Pak Inspektur, dapat dijadikan dasar untuk menganalisis masalah kedua. Watak dari tokoh tambahan yang diperoleh di atas yakni bijak dalam menangani kasus atau permasalahan. Berikut kutipannya.

Segera Pak Inspektur meletakkan tangannya di atas kertas dokumen itu. “Tidak bisa, Pak! Dokumen ini harus kubawa, lalu kukirim dengan kurir rahasia pada Sir James. Tidak baik jika dua salinan ada di satu tempat, apalagi salinan itu Cuma ada dua. Risikonya terlalu besar! Bisa saja rumah ini terbakar, hingga ikut habis dimakan api!” (Data 8 Hal.204).

Pada data (8) menunjukkan kepribadian *ego* dari Pak Inspektur. Keputusan yang ia ambil sangat tepat dan bijak. Ia tahu sebagai pihak kepolisian ia harus mempertimbangkan keselamatan dari dokumen tersebut.

7) Guy

Berdasarkan hasil analisis masalah pertama mengenai karakter atau perwatakan tokoh tambahan yaitu Guy, dapat dijadikan dasar untuk menganalisis masalah kedua. Watak dari tokoh tambahan yang diperoleh di atas yakni pemaarah. Berikut kutipannya.

“He! Sudah kubilang tadi jangan sentuh!” anak laki-laki itu tiba-tiba berteriak dengan marah. Nyaris saja pot yang sedang dipegang George itu terjatuh. “Kembalikan ke tempatnya dan pergi dari sini, kalau kau memang tak bisa dibilangin!”

“Tenang, tenang,” Julian menyabarkan. “Kau tak perlu membentak-bentak begitu. Anjingmu sampai kaget mendengar suaramu. Kurasa lebih baik kamu pergi saja.” (Data 9 Hal.93).

Pada data (9) menunjukkan watak *idnya*, karena tindakannya didorong oleh emosinya yang spontan, kemarahan yang meledak-ledak, dan penolakan terhadap control diri. Ia marah dan bertindak kasar ketika ada yang mengganggu kesibukannya.

8) Harry

Berdasarkan hasil analisis masalah pertama mengenai karakter atau perwatakan tokoh tambahan yaitu Harry, dapat dijadikan dasar untuk menganalisis masalah kedua. Watak dari tokoh tambahan yang diperoleh di atas yakni penyayang. Berikut kutipannya.

Anak itu memalingkan muka, mulai menangis lagi. “Aku tidak bisa memaafkan

diriku sendiri. Coba aku mau berbaik kembali dengannya semalam pasti aku bisa menolongnya. Tapi aku tidak melakukannya!” (Data 10 Hal.147).

Data (10) mencerminkan *superego*, karena ia digerakkan oleh perasaan bersalah, tanggung jawab moral, dan penilaian terhadap dirinya sendiri berdasarkan apa yang dianggap benar dan salah. Ia merasa bersalah karena tidak mau berbaikan dengan Guy.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis karakter atau perwatakan tokoh utama dan tokoh tambahan dapat disimpulkan bahwa Karakter atau perwatakan tokoh utama yaitu Julian adalah bijaksana. Karakter atau perwatakan tokoh tambahan George adalah penyayang dan mudah tersinggung, Anna adalah penakut, Dick adalah humoris, Paman Quentin adalah pemarah, Bibi Fanny adalah peduli, Guy adalah kasar, dan Harry adalah penyayang. Dari hasil analisis psikologi untuk mengetahui psikoanalisa (*Id*, *Ego* dan *Super ego*) para tokoh, dapat disimpulkan bahwa Julian adalah *ego*, George adalah *ego* dan *id*, Anna adalah *id*, Dick adalah *id*, Paman Quentin adalah *id*, Bibi Fanny adalah *superego*, Guy adalah *id*, Harry adalah *superego*, Pak Inspektur adalah *ego*.

DAFTAR REFERENSI

- Andre, A., Harun, M., & Saadiah, S. (2018). Analisis Tokoh dan Penokohan Dalam Novel Bulan Kertas Karya Arafat Nur. *JIM Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(3), 251–263.
- Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31.
- Handayani, N., & Usiono, U. (2025). Studi Literature Riview; Pengaruh Diksi terhadap Gaya Bahasa dalam Karya Sastra. *Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 3(1), 39–48.
- Magdalena, D. S., Hudiyono, Y., & Purwanti, P. (2021). Tokoh dan Penokohan dalam Novel Diary Sang Model Karya Novanka Raja. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 5(1), 136–151.
- Milawasri, F. A. (2017). Analisis Karakter Tokoh Utama Wanita Dalam Cerpen Mendiang Karya SN Ratmana. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(2), 87–94.
- Nilawijaya, R., Awalludin, A., & Monalisa, E. (2020). Kekuatan Penokohan dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Bidadari-bidadari Surga Karya Tere Liye: Sebuah analisis

- pendekatan struktural. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 5(1), 165–176.
- Pratiwi, H., Meirizky, A. R., & Solihat, I. (2022). Analisis Tokoh dan Penokohan Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari. *Jurnal Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 61–70.
- Putri, W. S., Rasyimah, R., & Safriandi, S. (2024). Analisis Tokoh dan Penokohan Tokoh Utama dalam Novel Not Me Karya Caaay. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 215–227.
- Riani, U., Mukhlis, M., & Subhayni, S. (2016). Analisis Toko dan Penokohan Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara. *JIM Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(4), 144–153.
- Ristiani, K. R., & Adeani, I. S. (2017). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia (Kajian psikologi sastra). *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 1(2), 47–56.
- Salsabila, S. D. (2022). Kajian Psikologi Sastra dsn Nilai Karakter Pada Puisi Jante Arkidam Karya Ajip Rosidi. *Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 3(3), 57–68.
- Sukirman, S. (2021). Karya Sastra media Pendidikan karakter bagi Peserta didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27.
- Utami, E. P., Suhita, R., & Rahmat. (2021). *Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Moral Naskah Sandiwara Jawa Kidung Pinggir Lurung Karya Udyn UPW Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Jawa di SMP*.
- Wilyah, W., Akhir, M., & Ruslan, H. (2021). Analisis Kepribadian Tokoh Dara dalam Novel Brizzle: Cinta Sang Hafizah Karya Ario Muhammad (Paikologi Sastra). *Jurnal Konsepsi*, 10(2), 82–87.